BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan seseorang yang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut *World Health Organization* (WHO), pada masa remaja terjadinya perubahan-perubahan yang sangat cepat sehingga asupan gizi harus diperhatikan dengan benar agar bisa tumbuh optimal (1).

Anemia merupakan masalah gizi diseluruh dunia terutama negara berkembang dan banyak terjadi pada semua golongan usia sekitar 30% populasi penduduk dunia. Secara global, satu dari tiga wanita tidak hamil, hampir sama dengan 500 juta wanita, mengalami anemia pada tahun 2011. Wilayah Asia Tenggara, Mediterania Timur, dan Afrika dengan lebih dari separuh anak-anak di Indonesia menjadi sampel penelitian dengan hasil di Wilayah Asia Tenggara dan Afrika (53,8% atau lebih) mengalami anemia. Anemia berat tertinggi di Wilayah Afrika, dengan 3,6% anak-anak. Prevalensi anemia adalah 37,7% hingga 41,5% untuk wanita tidak hamil (2).

Di Negara India 55,8% wanita remaja (15-19 tahun) mengalami anemia dan terus tetap pada kisaran 58,7% selama masa kehamilan. Kehamilan remaja dan anemia berkonstribusi pada prevalensi bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) (3). Hasil penelitian di Uttar Pradesh dalam 4 tahun, prevalensi seluruh anemia berkurang dari 73,3% menjadi 25,4% kadar hemoglobin dan prevalensi anemia dipengaruhi secara signifikan pada 6 bulan. Upaya yang dilakukan adalah pemberian suplemen TTD mingguan dikombinasi dengan konseling dan pemberian obat cacing setiap 6 bulan sangat efektif dalam penanggulangan anemia pada rematri walaupun ada pengawasan atau tidak (4). Di Filipina pemberian Suplemen TTD berbasis sekolah secara mingguan yang

mengandung 108 mg zat besi oleh guru selama 10 minggu membantu untuk mencegah penurunan konsentrasi Hb dan peningkatan efektif dalam penanggulangan anemia dan meningkatan kepatuhan tinggi 93,4% melalui pegawasan dan motivasi guru (5).

Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 diketahui Prevalensi anemia pada remaja usia 5-14 tahun 26.8%. Konsumsi TTD pada rematri < 52 tablet selama kurun waktu satu tahun sebanyak 98.6% sedangkan rematri yang konsumsi TTD ≥ 52 tablet sangat rendah sekali hanya mencapai 1.4% sedangkan dijawab barat rematri minum TTD< 52 tablet sebesar 98,8% dan ≥ 52 tablet 1.2% (6).

Penelitian di beberapa Wilayah Indonesia antara lain: Tanggerang bahwa 31,9% anak menderita anemia (Hb <12 g/dL) (7). Kabupaten Tasikmalaya dengan program pemberian TTD secara mingguan dan 10 tablet selama menstruasi mengalami peningkatan kadar Hb sebanyak 0.48±1.04 g/dL. Prevalensi anemia (Hb <12g/dL) dikota bekasi sebelum program 20.7% dan menurun menjadi 15.2% setelah 4 bulan intervensi (8), sedangkan prevalensi anemia SMUN 2 Kuningan lebih tinggi sebesar 61,02% (9).

Profil Kesehatan Dinkes Kabupaten Kuningan tahun 2017 anemia pada ibu hamil masih tinggi sebesar 27,5%, sedangkan data pencapaian pemberian TTD rematri di Kabupaten Kuningan sebesar 79% tetapi data kepatuhan minum TTD rematri belum ada (10). Berdasarkan hasil laporan kegiatan 2017 rematri di SMPN 2 Garawangi ditemukan prevalensi anemia dan tingkat kepatuhan konsumsi TTD rematri sebanyak 14% menjadi 12,5% sehingga ada penurunan prevalensi anemia 1.5% selama intervensi 3 bulan. Berdasarkan data hasil penyebaran kuesioner di SMP 2 Garawangi tentang anemia didapatkan gambaran rematri sudah mengetahui tentang anemia sebanyak 253 (100%) orang, sedangkan rematri yang belum mengetahui dampak anemia terhadap prestasi belajar sebanyak 9,3%. Rematri belum tahu cara mencegah anemia sebanyak 67%. (11)

Berdasarkan data di atas dan rekomendasi WHO pada *Word Health Assembly* (WHA) ke-65 yang menyepakati rencana aksi dan target global separuh (50%) prevalensi anemia pada Wanita Usia Subur (WUS) pada tahun 2025, maka Pemerintah Indonesia melakukan Program Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Gizi Besi (PPAGB) dengan prioritas pemberian TTD rematri diawali dikeluarkannya regulasi Peraturan Menteri Kesehatan tahun 2014 dan surat Edaran tahun 2016 tentang Pemberian Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri Dan Wanita Usia Subur (12). Sasaran penanggulangan anemia adalah remaja putri (10-19 tahun) yang merupakan salah satu kelompok usia yang rentan mengalami anemia. Remaja merupakan generasi muda yang akan menentukan generasi selanjutnya (8). Program PPGAB berupa pemberian suplemen TTD berupa zat besi (60 mg besi elemental dan asam folat 0.400 mg, dengan frekuensi satu minggu sekali.

Permasalahan yang ditemukan dilapangan saat kegiatan antara lain: ditemukan rematri anemia, cakupan kepatuhan konsumsi TTD belum ada dan program PPAGB tahun 2017-2018 yang masih belum berjalan secara efektif dari 5 SMP/SMA sederajat hanya satu sekolah yang dilaksanakan, kurangnya kepatuhan dalam konsumsi TTD, dukungan lintas sektor masih kurang, penolakan pelaksanaan program. Maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian untuk melihat efektifitas pelaksanaa program yang sedang dilaksankan dengan judul : Efektifitas Pelaksanaan Program Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) Disertai Penyuluhan Dalam Upaya Menurunkan Anemia Pada Remaja Putri (13-18 tahun) Diwilayah Kerja UPTD Puskesmas Garawangi Jawa Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Efektifitas Pelaksanaan Program Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) Disertai Penyuluhan Dalam Upaya Menurunkan Anemia Pada Remaja Putri (13-18 tahun) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Garawangi kabupaten Kuningan Jawa Barat?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas program pemberian TTD disertai penyuluhan terhadap penurunan prevalensi anemia pada remaja putri (13-18 tahun) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Garawangi Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1) Mengetahui prevalensi anemia pada rematri sebelum dan setelah pelaksanaan program pemberian TTD di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Garawangi Kabupaten Kuningan Jawa Barat
2) Mengetahui cakupan kepatuhan minum TTD di sekolah dalam pelaksanaan program pemberian TTD di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Garawangi Kabupaten Kuningan Jawa Barat
3) Mengetahui pengetahuan rematri tentang anemia, TTD, dan Pola Konsumsi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Garawangi Kabupaten Kuningan Jawa Barat
4) Mengetahui kadar Hb sebelum dan sudah intervensi dalam program pemberian TTD di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Garawangi.
5) Mengetahui hubungan antara program pemberian TTD disertai penyuluhan terhadap pengetahuan anemia dan TTD rematri di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Garawangi.
6) Mengetahui hubungan antara program pemberian TTD disertai penyuluhan terhadap kepatuhan konsumsi TTD rematri di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Garawangi.
7) Mengetahui hubungan antara pengetahuan anemia dan TTD rematri dengan kadar Hb di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Garawangi.

8) Mengetahui hubungan antara kepatuhan konsumsi TTD dengan kadar Hb di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Garawangi.
9) Mengetahui hubungan antara program pemberian TTD disertai penyuluhan terhadap penurunan prevalensi anemia di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Garawangi.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian adalah remaja putri usia 13-18 tahun yang diperiksa Hb awal dan mendapatkan TTD disekolah.

1.5 Manfaat

1.5.1 Bagi Penulis

Diperolehnya hasil cakupan anemia remaja putri dan dampak program pemberian TTD Rematri terhadap penurunan prevalensi anemia sehingga dapat digunakan sebagai rencana tindak lanjut kelangsungan program pencegahan dan penanggulangan anemia remaja diwilayah tempat penulis bekerja.

1.5.2 Bagi Puskesmas

Memberikan Informasi dan gambaran bagi semua lintas program dan lintas sektor yang tetang efektivitas program pemberian TTD disertai penyuluhan dalam penanggulangan anemia rematri

1.5.3 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat dijadikan sebagai literatur tambahan mengenai gambaran prevalensi anemia dan efektivitas pemberian TTD rematri disertai penyuluhan.